



KRITIK SOSIAL DALAM CERPEN *HARGA SEBUAH PERTEMUAN KARYA* TERELIYE : TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA

Nurul Nasyahirah

Email: nasyahirah2006@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Eva Julyani

Email: evajulyani17@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

T. Berkah Nila Sari

Email: Tengkunila26@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Muhammad Isman

Email: mhd.isman16@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Abstrak

Sastra merupakan refleksi kehidupan yang ada di masyarakat. Seorang sastrawan yang ingin menyampaikan perspektifnya menggunakan media, yaitu karya sastra. Kritik sastra merupakan media penyampaian kritik sosial yang dilakukan oleh seorang sastrawan mengenai persepsinya tentang kehidupan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengemukakan dan mendeskripsikan bentuk kritik sosial yang terdapat pada cerpen Tereliye yang berjudul *Harga Sebuah Pertemuan* dengan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pustaka, baca, simak, dan catat. Data dari penelitian ini ialah berupa kata, klausa, frasa, kalimat maupun paragraf dari cerita pendek *Harga Sebuah Pertemuan* karya Tereliye. Hasil kajian menemukan bahwa kritik sosial yang ada didalam cerpen *Harga Sebuah Pertemuan* karya Tere Liye dibagi menjadi empat bagian, yaitu kritik sosial terhadap pembunuhan, kritik sosial terhadap bunuh diri, kritik sosial terhadap rasa dendam dan kritik sosial terhadap perselingkuhan. Terkait temuan tersebut, dibutuhkan adanya penelitian lanjutan tentang sejarah cerpen ini diciptakan sehingga akan memperoleh realita yang jelas mengenai kehidupan wanita pada masa kini yang sesuai dengan tema cerita pendek ini.

Kata kunci: Kritik Sosial, Cerpen, Sosiologi Sastra

Abstract

Literature is a reflection of life in society. A literati who wants to convey his perspective using media, namely literary works. Literary criticism is a medium for delivering social criticism carried out by a literati regarding his perception of people's lives. This study aims to present and describe the form of social criticism contained in Tereliye's short story entitled The Price of a Meeting with a literary sociology approach. This research uses qualitative descriptive methods with library, read, listen, and record techniques. Data from this study are in the form of words, clauses, phrases, sentences and paragraphs from the short story Price of a Meeting by Tereliye. The results of the study found that the social criticism in the short story Price of a Meeting by Tere Liye was divided into four parts, namely social criticism of murder, social criticism of suicide, social criticism of

resentment and social criticism of infidelity. Related to these findings, further research is needed on the history of this short story created so that it will obtain a clear reality about women's lives today that is in accordance with the theme of this short story.

Keywords : *Social Criticism, Short Stories, Sociology of Literature*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan cerminan kehidupan bermasyarakat. Karya sastra apa pun dapat mengungkap alur tokoh dan aspek kehidupan manusia yang dikandungnya. Menurut Semi dalam (Gunawan dkk., 2019), karya sastra merupakan hasil kreativitas seni yang subjeknya adalah manusia yang menggunakan bahasa sebagai alat penyampaiannya. Sejalan dengan hal tersebut, Wellek & Warren (Andini et al., 2023) berpendapat bahwa karya sastra mewakili kehidupan, dan walaupun meniru alam atau dunia subjektif manusia, sebagian besar menyatakan bahwa itu adalah kenyataan.

Realitas sosial dalam karya sastra biasanya menggambarkan kehidupan sosial dalam masyarakat, dan tidak menutup kemungkinan bahwa realitas sosial (realitas sosial) tersebut adalah situasi yang terjadi di lingkungan sosial pengarang. Realitas sosial diartikan secara sosial sebagai apa yang ditampilkan dan terpancar dari pikiran manusia hingga menjadi kenyataan (Padmasari et al., 2023). Mendukung pernyataan tersebut, Pradopo dalam (Aulia, 2023) berpendapat bahwa karya sastra tidak hanya sekedar dokumen budaya, tetapi juga erat kaitannya dengan masyarakat. Karya sastra dibedakan menjadi dua kategori, yaitu karya sastra imajinatif dan karya sastra nonimajinatif. Karya sastra imajinatif seperti puisi, cerita pendek, novel, dan drama. Sedangkan karya sastra nonimajinatif meliputi biografi, otobiografi, esai, sejarah, kritik, dan lain-lain (Tanti & Khaerunnisa, 2022).

Salah satu bentuk karya sastra adalah cerpen. Cerpen adalah karangan pendek yang menceritakan kisah kehidupan manusia yang argumentatif, mengharukan, dan memberi semangat dalam bentuk narasi atau prosa (Laelasari dan Nurraila dalam Nuryatin & Irawati 2016). Cerita pendek juga pendek, kurang dari 10.000 karakter. Secara etimologis, cerita pendek adalah fiksi sastra, atau “sesuatu yang dikonstruksi, ditemukan, dibuat, atau diciptakan”. Berarti cerita pendek tidak bisa lepas dari fakta (Nurhayati & Soleh, 2022). Cerita pendek juga adalah karya sastra yang didasarkan pada suatu peristiwa atau pengalaman yang terjadi (fiksi). Sebaliknya, adalah konstruksi cerita pendek berdasarkan unsur fisik. Sedangkan fakta berkaitan dengan tema realitas cerpen itu sendiri, sehingga memungkinkan pengarang membuat cerpen berdasarkan apa yang dirasakan atau dialaminya. Cerpen juga merupakan cerita pendek yang berbentuk prosa dan hanya mempunyai satu konflik.

Menurut Nurgiantoro (2012), cerita pendek adalah cerita pendek sastra yang dapat dibaca dalam sekali duduk. Dari sini dapat kita simpulkan bahwa cerita pendek merupakan karya sastra fiksi yang dapat dibaca sekaligus, berdasarkan peristiwa dan peristiwa yang dialami pengarangnya.

Karya sastra berfungsi sebagai media penyampaian kritik sosial. Kritik sosial mencerminkan permasalahan sosial yang muncul di masyarakat. Sifat dan watak masyarakat yang terjadi dalam masyarakat dapat menjadi inspirasi bagi para sastrawan untuk menciptakan karya sastra. Hal ini menunjukkan bahwa sastrawan mampu mengungkapkan kehidupan sosial suatu masyarakat dari sudut pandang yang unik melalui karya sastranya. Dengan demikian, karya sastra mencerminkan keadaan masyarakat dan kondisi yang harus ditumbuhkan oleh pengarang dalam karya sastra. Untuk memahami kejelasan dan detail permasalahan sosial dalam karya sastra, perlu dipahami permasalahan apa yang diangkat, tujuan apa yang ingin dituju pengarang, dan bagaimana tingkat kreativitas pengarang. Kritik sosial yang dengan jelas menegaskan hal itu. Karya sastra berfungsi sebagai wahana kritik sosial dan berperan penting dalam menjaga ketertiban kehidupan bermasyarakat. Avar (H. Maulidina, 2019) menganggap kritik sosial merupakan salah satu bentuk komunikasi publik yang bertujuan untuk mengendalikan kemajuan sistem sosial di masyarakat. Sebagai media penyampaian persepsi pengarang, karya sastra berbentuk kritik sosial mempunyai makna tersendiri bagi pengarangnya. Penulis akan merasa nyaman jika dapat menyampaikan kritik sosialnya dalam bentuk karya sastra yang diciptakannya (Rindu & Banua, 2023). Hal ini dapat mencegah berbagai tindakan sosial individu yang menyimpang dari nilai-nilai moral dengan memanfaatkan kritik sosial. Maka dari itu, kritik sosial dapat menjadi rujukan untuk membenahi nilai – nilai sosial yang ada dalam masyarakat. Kritik sosial juga harus sesuai dengan norma yang berlaku di kehidupan masyarakat. Berbagai norma kehidupan yang berinteraksi dengan lingkungan menjadikan karya sastra mengandung makna kehidupan. Nurgiyantoro beranggapan masalah – masalah kehidupan di masyarakat tentang kehidupan manusia yang disampaikan dengan bahasa yang khas (Hendra, 2017).

Kritik sosial yang menjadi media penyampaian kritik terhadap realitas sosial suatu masyarakat mempunyai banyak bentuk. Salah satu bentuknya adalah cerpen, seperti cerpen Tereliye yang berjudul “Harga Sebuah Pertemuan”. Tereliye sendiri merupakan seorang penulis yang telah banyak menulis karya sastra, termasuk novel dan cerita pendek. Dalam salah satu kumpulannya “Berjuta Rasa” yang menghimpun cerpen dari berbagai model narasi, peneliti tertarik menganalisis salah satu cerpen berjudul “Harga Sebuah Pertemuan” yang dimilikinya. Karena cerpen ini tentang realita. Kehidupan perempuan diceritakan dan dianalisis dengan pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi dan sastra sebenarnya mempunyai inti persoalan yang sama.

Seperti halnya sosiologi, sastra berhubungan langsung dengan manusia yang berusaha beradaptasi dan mengubah masyarakat. Sastra merupakan upaya merekonstruksi dunia sosial, termasuk hubungan sosial keluarga, lingkungan sosial, ekonomi, politik, negara, dan lain-lain, yang menjadi tujuan sosiologi. Hal ini menunjukkan pentingnya sosiologi bagi sastra. Sosiologi adalah ilmu objektif yang terbatas pada apa yang terjadi saat ini, bukan apa yang seharusnya terjadi. Sebaliknya,

sastra bersifat evaluatif, subyektif, dan imajinatif. Namun sosiologi dan sosiologi sastra merupakan ilmu yang saling melengkapi karena cenderung menafsirkan karakteristik manusia sebagai entitas sosial, pribadi, dan budaya. Hanya saja sosiologi menunjukkan realitas kehidupan manusia yang nyata sesuai dengan fakta kemanusiaannya, sedangkan sosiologi sastra menunjukkan kehidupan imajinasi manusia, dan fakta kemanusiaan seringkali disembunyikan (Dr. Sujalwa, 2019).

Karya sastra yang mencerminkan masyarakat seringkali dikemas dalam bentuk kritik sosial, digunakan pengarang sebagai media untuk mengungkapkan gagasannya akibat ketidakpuasan terhadap realitas sosial masyarakat. Penulis belum tentu menerima segala sesuatu yang ada di masyarakat sebagai bahan karya sastra. Penulis mempunyai preferensi tersendiri dalam memilih tema karyanya. Karya sastra seperti cerpen dapat menyampaikan realitas sosial, namun realitas tersebut dimodifikasi oleh pengarang berdasarkan sudut pandangnya sendiri. Realitas dalam cerpen adalah nyata dan ditulis ulang oleh pengarang sesuai keinginannya (Alsyrad & Rosa, 2020).

Ada beberapa kemungkinan alasan mengapa sastra erat kaitannya dengan masyarakat. Pertama, penulis, penyalin, dan pendongeng adalah anggota masyarakat. Kedua, karya sastra hidup dan berkembang dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan. Ketiga, media sastra, baik lisan maupun tulisan, memuat isu-isu sosial. Keempat, karya sastra mengandung logika, estetika, logika, dan etika. Kelima, karya sastra bersifat intersubjektif dimana masyarakat menemukan citranya sendiri (Hairunnisa & Soviana Devi, 2020).

Banyak penelitian yang mengkaji kritik sastra melalui pendekatan sosiologi terhadap sastra seperti novel, puisi, cerpen, bahkan drama. Kritik sosiologis fiksi menyelidiki novel Ngalor Ngidul karya Elizabeth Inandiak dan menemukan jenis-jenis kritik sosial di bidang budaya dan politik dalam kaitannya dengan dinamika perubahan masyarakat pascabencana, hal ini terlihat pada kajian Maulidina dkk (B. H. Maulidina dkk., 2019). Selain itu, penelitian Lucy Novitasari yang mengkaji novel Pasun Jiwa karya Okki Madasari mengungkapkan, banyak bentuk pemenjaraan terhadap orang tua dan anggota keluarga, pelecehan terhadap waria (transgender), kesengsaraan pekerja pabrik, dan kehidupan perempuan. Kritik sosial diungkapkan pekerja seks komersial dan lainnya disorot tidak hanya oleh kehadiran militer agama dan kekuatan pembela agama, tetapi juga oleh kekuasaan dan pelecehan yang dilakukan pemerintah (Novitasari, 2021). Selain itu, naskah drama Dwi Angraeni dan Torie Utari Dewi yang mengeksplorasi kritik sosial dan materialis dalam naskah drama Sipoa, mengeksplorasi isu kepemimpinan, isu integritas, isu korupsi, isu agama, etika dan Anda juga akan menemukan jenis-jenis kritik sosial terkait dengan masalah moral, dan pertanyaan tentang masalah keserakahan dan ketidakadilan, masalah pola pikir dan masalah kekerasan (Anggrani & Dewi, 2022). Hal serupa juga dilakukan Wijayanthi dan Dharmawan yang mengeksplorasi kritik sosial dalam naskah monolog Salimin karya Agus Nur. Salimin membahas tentang kritik sosial di kalangan PNS, yaitu kritik sosial terhadap gubernur dan kritik sosial terhadap PNS

yang egois. Kritik sosial terhadap aparat kepolisian: sering tiba-tiba sibuk, dan selalu memandang rendah rakyat kecil. Dan kritik sosial di masyarakat pada umumnya, perilaku masyarakat Indonesia yang tidak menghargai budaya sendiri dan cepat dilupakan oleh masyarakat Indonesia. Selain itu, Naufal dan kawan-kawan mengeksplorasi kritik sosial dalam puisi dengan mempelajari puisi Sapardi Joko Damono “Puisi Sehari” dan menemukan kritik terhadap cara pandang masyarakat terhadap kematian. Kemudian kritik sosial dalam bentuk puisi dilakukan oleh Rohma dan Hidayah, mereka menganggap puisi Fitri Nganti Wani “Beri Aku Keadilan”, kritik sosial terhadap kesewenang-wenangan pejabat negara, perpecahan keluarga dan kritik sosial. Ditemukan jenis-jenis kritik sosial dalam bentuk tentang Ketidakadilan Pemerintah (Rohma & Qur'ani, 2022). Sedangkan kajian terhadap cerpen dilakukan oleh Alsilad dan Rosa yang membahas cerpen Kipanjikusmin ‘Rangit Makin Mendun’ dan menulis tentang kritik sosial terkait persoalan politik, adat atau budaya, ekonomi, rumah tangga atau keluarga, moralitas (Pasaribu dkk., 2023).

Dan belum tampak adanya penelitian tentang salah satu cerpen karya Tereliye yang berjudul *Harga Sebuah Pertemuan* ini, dan menjadikan penelitian ini menjadi sebuah kebaruan data terkait kritik sosiologi sastra. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini ialah mengemukakan dan mendeskripsikan bentuk kritik sosial yang terdapat pada cerpen Tereliye yang berjudul *Harga Sebuah Pertemuan* dengan pendekatan sosiologi sastra. Melalui pelaksanaan kritik sosial, kita dapat memahami dan mengetahui secara mendalam proses kreatif pengarang dalam menciptakan karya sastranya. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi oleh peneliti lain jika ingin melakukan penelitian bertema serupa.

Seperti halnya dalam kumpulan cerpen karya Tereliye yang bertajuk *Berjuta Rasanya* ini yang di dalamnya ada banyak jenis cerpen dengan berbagai jenis tema. Peneliti mengambil salah satu judul cerpen yaitu cerita yang berjudul *Harga Sebuah Pertemuan*. Cerpen ini menarik untuk dikaji karena cerita ini merupakan cerita yang diambil dari realitas kehidupan seorang wanita yang sakit hati. Ada 4 tokoh yang bermain. Si suami, mantan istri, istri sah, dan si selingkuhan yang ternyata juga merupakan sepupu si istri sah. Dendam, emosi, depresi dan sebagainya tercampur hingga membuat pelaku nekat melakukan pembunuhan. Penelitian ini akan mengungkap kritik sosial yang terdapat pada cerpen *Harga Sebuah Pertemuan* ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Jenis penelitian kualitatif ini menjelaskan jenis kritik sosial yang terdapat dalam cerpen Tereliye *Harga Sebuah Pertemuan*. Jenis penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data non numerik berupa deskripsi deskriptif berupa bahasa tulis atau lisan dari objek penelitian (Ibrahim, 2015). Data tersebut kemudian disajikan dalam format deskriptif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik perpustakaan, membaca, mendengarkan, dan mencatat. Rekayasa perpustakaan melibatkan pencarian sumber data dengan mengamati literatur yang berkaitan dengan penelitian (Adlini et al., 2022). Sumber data kemudian dibaca berulang kali untuk mengambil data yang diperlukan. Kemudian datanya akan ditampilkan. Menurut Mahsun, teknik menyimak merupakan

bentuk dasar dari teknik sadap, dan menyimak dicapai melalui sadapan (Astuti & Pindi, 2019). Teknik mendengarkan adalah dengan menyimak atau mengamati dengan cermat suatu sumber data. Selanjutnya, beralih ke teknik mencatat. Teknik menyimak merupakan lanjutan dari mencatat sumber data yang ditemukan. Pengumpulan data dilakukan dengan mendengarkan secara cermat dan cermat teks lengkap cerita Tereliye *Harga Sebuah Pertemuan* dan literatur terkait, mencatat poin-poin penting yang relevan dengan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh terdapat beberapa kritik sosial yang ditemukan pada cerpen *Harga Sebuah Pertemuan* karya Tere Liye yaitu kritik sosial terhadap pembunuhan, kritik sosial terhadap bunuh diri, kritik sosial terhadap rasa dendam dan kritik sosial terhadap perselingkuhan. Kritik sosial tersebut akan diuraikan satu persatu dalam pembahasan berikut:

1) Kritik Sosial Terhadap Pembunuhan

Kritik sosial terhadap pembunuhan dalam cerpen *Harga Sebuah Pertemuan* karya Tere Liye ini menceritakan pembunuhan terhadap seorang laki laki berumur 45 tahun yang bernama Ardem Asmoro pengusaha dan politisi yang sukses pada saat itu. Pembunuhan ini tidak hanya Ardem Asmoro yang menjadi korban, namun istrinya juga ikut serta menjadi korban pembunuhan misterius itu yang bernama Sofia berumur 39 tahun seorang ibu rumah tangga dan memiliki usaha di bidang busana. Tidak sampai situ saja ternyata adik sepupu jauh Sofia juga ikut menjadi korban pembunuhan, yaitu wanita bernama Ajeng berumur 27 tahun, beliau ialah seorang model dan bintang iklan. kutipan tersebut dapat dilihat pada data berikut ini :

“ Diduga Sofia menangkap basah Ajeng dan Ardem sedang mabuk bersama di lorong hotel yang tanpa sedikit pun menyadarinya, malam itu juga ada Sofia yang sedang mengadakan pagelaran Adibusana. Sofia yang sakit hati, terhinakan dan terkianati, membayar salah seorang service room untuk membubuhkan racun di minuman yang dipesan oleh Ardem dan Ajeng. Dan hasilnya segera terlihat, Arden Asmoro ditemukan tewas membeku keesokan harinya. Sementara itu Ajeng selamat, mungkin karena Ajeng belum sempat meminumnya”. (Data 1 halaman 76)

Berdasarkan kutipan diatas maka analisis yang didapat yaitu diduga Sofia sudah mengetahui ada hubungan gelap antara Ardem dan Ajeng yang tidak sengaja menangkap basah mereka sedang mabuk di lorong hotel tempat Sofia mengadakan pagelaran Adibusana. Pada situasi itu Sofia merasa sakit hati, terhinakan dan terkianati. Maka muncullah akal jahatnya Sofia untuk meracuni mereka berdua yang kemudian Sofia membayar seorang service room untuk membubuhkan racun di minuman yang telah dipesan Ardem dan Ajeng tersebut. Sesuai dengan rencana Sofia, Ardem meninggal dengan keadaan membeku dihotel sedangkan saat itu Ajeng masih hidup diduga belum meminum minuman yang ada racunnya itu.

“ Malam itu, satu minggu setelah kematian Ardem. Ajeng memutuskan untuk membunuh Sofia terlebih dahulu sebelum ia dibunuh. Racun yang dimasukkan secara hati-hati kedalam tablet obat peramping badan yang rajin diminum Sofia tiap malam, benar-benar pamungkas. Sofia ditemukan tewas membeku esok paginya ”. (Data 2 halaman 77)

Seperti pada data satu analisis dari kutipan diatas juga menjelaskan tentang pembunuhan, namun kali ini pelakunya adalah Ajeng dan korbannya Sofia yang menjelaskan Ajeng ketakutan akan tragedi pembunuhan Ardem dihotel waktu itu yang diduga Sofia pelakunya. Jadi sebelum Ajeng dibunuh maka ia terlebih dahulu membunuh Sofia dengan cara memasukkan racun di obat pelangsingnya yang rutin diminum setiap malam oleh Sofia dan sesuai dengan rencana, Sofia tewas membeku di kamar nya.

“ Hubungan gelap antara Ardem dan Ajeng sudah cukup jauh hingga Ajeng berbadan dua. Namun saat itu Ardem tidak ingin bertanggung jawab atas perbuatannya maka bertengkar hebatlah antara Ardem dan Ajeng. Pertengkaran itu berakhir ketika Ajeng berurai air mata dan berlari keluar dari kamar hotel yang seperti neraka. Tetapi sebelum pergi meninggalkan hotel itu ditengah rasa kecewa yang membelit, putus asa yang mengantung dan rasa malu yang mencoreng paras cantiknya tanpa berpikir panjang Ajeng sempat mengupah seorang service room untuk membubuhkan racun di minuman yang dipesan oleh Ardem dan hasilnya Ardem tewas membeku pagi itu ”. (Data 3 halaman 78)

Dari kutipan diatas sama seperti data dua juga pelaku pembunuhan itu adalah Ajeng dan kali ini korbannya adalah Ardem yang pada saat itu sempat bertengkar dengan Ardem dengan permasalahan Ardem tidak ingin bertanggung jawab atas kondisi Ajeng saat itu yang sedang berbadan dua. Mereka bertengkar hebat dan pertengkaran itu berakhir ketika Ajeng meninggalkan kamar hotel dengan rasa kecewa. Sebelum meninggalkan hotel Ajeng sempat membayar seorang service room untuk membubuhkan racun ke minuman Ardem yang telah dipesannya saat itu. Sesuai rencana akhirnya Ardem tewas membeku dikamar hotel.

“ Malam itu, dengan menggunakan jaket tebal dan topi yang menutupi separuh muka ia menyelip keruangan pagelaran Adibusana Sofia. Ia menatap penuh kebencian kepada sofiah yang sedang duduk anggun. Maka sesuai dengan rencananya malam itu ia menyelip naik keatas masuk kedalam kamr milik mantan suaminya itu dan menelepon kantor Ardem berpura pura menjadi Sofia agar Ardem mau menginap di hotel tempat pagelaran Adibusana Sofia. Mantan istri Ardem membayar service room untuk menghantarkan hidangan makan malam dengan membubuhkan sebotol racun . sesuai dengan rencana Ardem pun tewas membeku dikamar hotel itu dan tidak hanya Ardem yang tewas namun Sofia dan Ajeng pun ikut serta menjadi korbannya. ”. (Data 4 halaman 80)

Pada kutipan diatas ditemukan pelaku pembunuhannya orang lain yaitu mantan istri Ardem yang sakit hati akan perlakuan Ardem yang berani menceraikannya demi Sofia. Sakit hatinya semakin membuat akal pikirannya jahat untuk membunuh Ardem serta orang-orang terdekat Ardem termasuk Sofia dan Ajeng.

2) Kritik Sosial terhadap Bunuh Diri

Pada kritik sosial terhadap bunuh diri ini menjelaskan bahwa pelaku yang depresi akan perbuatannya dan juga untuk menghilangkan jejak pembunuhan maka ia ikut meninggal dengan cara bunuh diri. Dapat dilihat pada kutipan berikut :

“..... Meskipun tak satu pun yang menyinggung-nyinggung keterlibatannya, Ajeng merasa kejahatannya setiap saat bisa terungkap. Tak tahan membayangkan berbagai kemungkinan yang akan menyimpannya, malam itu Ajeng nekat memutuskan untuk menenggak sebotol racun lainnya, ia ditemukan tewas dengan mulut berbusa pagi itu”. (Data 5 halaman 77)

Dari data diatas analisis yang didapat yaitu Ajeng merasa dirinya tidak aman lagi setelah membunuh Ardem dan Sofia, beban psikisnya lama kelamaan membuat dirinya tak nyaman akan perbuatannya. Ia selalu terbayang akan kejadian yang telah diperbuatnya merasa dirinya terancam yang menyadari kejahatannya suatu saat bisa terungkap. Ketakutan yang mengahntuinya membuat dirinya nekad untuk mengakhiri hidupnya dengan menenggak sebotol racu yang membuat dirinya tewas dengan mulut berbusa.

3) Kritik Sosial terhadap Rasa Dendam

Pada Kritik sosial terhadap rasa dendam dalam cerpen *Harga Sebuah Pertemuan* karya Tere Liye menjelaskan bahwa ada rasa dendam yang membuat akal jahat untuk membunuh orang orang yang telah menyakiti hatinya. Dapat dilihat dari kutipan berikut:

“ Mantan istri Ardem Asmoro juga memutuskan untuk membunuh Sofia seminggu kemudian. Dengan dingin ia membayar petugas apoteker langganan Sofia untuk mengganti isi tablet obat peramping tubuh dengan bubuk racun brucine yang keesokan paginya Sofia ditemukan tewas mengenaskan”. (Data 6 halaman 81)

Berdasarkan kutipan diatas menunjukkan bahwa dendam percintaan mantan istri Ardem Asmoro yang membuat terbunuhnya Sofia dengan cara liciknya mantan istri Ardem Asmoro mengganti tablet obat pelangsing tubuh Sofia dengan bubuk racun brucine yang membuat Sofia tewas.

“ Malam itu mantan istri Arden Asmoro membayar orang untuk memasukkan sebotol racun lainnya ke dalam santap makan malam Ajeng. Pagi itu model dan artis terkenal itu ditemukan mati terlentang di tegel mewah kamar mandinya”. (Data 7 halaman 81)

Seperti pada data sebelumnya pada data ini dapat dilihat dari kutipan diatas menunjukan bahwa mantan istri Ardem Asmoro tahu hubungan gelap antara Ardem dan Ajeng selama ini. Ia tidak peduli apakah Ajeng memiliki kaitan yang membuatnya terusir sepuluh tahun silam atau tidak, baginya semua pihak yang memiliki affair dengan mantan suaminya harus dibinasakan maka ia membuat rencana dengan memberikan sebotol racun pada makanan Ajeng dengan cara membayar orang untuk melakukan hal keji nya agar perbuatannya tidak diketahuai pihak berwajib. Keesokan paginya Ajeng ditemukan tewas terlentang di tegel mewah kamar mandinya itu.

4) Kritik Sosial terhadap Perselingkuhan

Kritik sosial terhadap perselingkuhan antara Ardem Asmoro dan Ajeng yang tidak lain tidak bukan sepupu jauh istrinya yaitu Sofia. Perselingkuhan itu berawal pada saat acara ulang tahun pernikahannya yang kesepuluh dengan Sofia. Dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“ ... Seketika Ardem Asmoro melupakan resepsi dan seluruh undangan yang memadati ruang convention besar hotel. Sepanjang sisa malam itu, matanya tak lepas menatap wajah berhias senyuman Ajeng yang lemah gemulai menyeruak diantara kerumunan orang-orang serta suaranya yang terdengar bak bulan perindu”.(Data 8 halaman 75)

Berdasarkan dari kutipan diatas menunjukkan bahwa perselingkuhan Ardem dan Ajeng dimulai dari acara pesta ulang tahun pernikahannya dengan Sofia yang saat itu Ardem terpukau melihat kecantikan Ajeng yang berbinar dikerumunan orang orang undangan tersebut.

“ Malam itu mungkin karena nafsu liar mereka yang mengebu-gebu, Ardem Asmoro dan Ajeng bertindak tidak hati hati. Ia lupa istrinya sedang mengadakan pagelaran Adibusana ditempat yang sama”. (Data 9 halaman 76)

Berdasarkan dari kutipan diatas menunjukkan bahwa saat itu bertindak ceroboh Ardem dan Ajeng yang tidak bisa menahan nafsu mereka untuk berselingkuh. Namun saat itu mereka tidak melihat situasi yang ternyata satu tempat dengan istrinya yaitu Sofia.

Dari analisis cerpen ini ditemukan empat jenis kritik sosial yang dapat diambil yaitu kritik sosial pada pembunuhan, kritik sosial terhadap bunuh diri, kritik sosial terhadap rasa dendam dan kritik sosial terhadap perselingkuhan. Seperti penelitian-penelitian serupa yang menemukan jenis kritik sosial yang berbeda seperti penelitian yang dilakukan oleh Harjito dan Latif yang menemukan jenis kritik sosial yaitu kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian hidup. Pertama wujud nilai sosial kasih sayang yang meliputi pengabdian, tolong-menolong, kepedulian, kekeluargaan dan kesetiaan. Kedua wujud nilai sosial tanggung jawab yang meliputi nilai rasa memiliki, disiplin, dan empati. Ketiga wujud nilai sosial keserasian hidup yang meliputi keadilan, toleransi dan kerjasama, demokrasi (Omanda, 2024). Bahkan Winda Kurniawati dan rekan-rekannya menulis buku khusus yang isinya kritik sastra pada cerpen-cerpen karya Putu Wijaya (Kurniawati, 2023). Dengan begitu tingginya ketertarikan para peneliti yang meneliti tentang kritik sastra di segala jenis pendekatan menjadikan banyaknya jenis kritik sastra yang muncul dan dapat dijadikan pedoman bagi penelitian-penelitian relevan untuk kedepannya.

PENUTUP

Simpulan

Karya sastra berupa cerpen dan novel merupakan media terbaik untuk mengkritisi kehidupan bermasyarakat dan harus selaras dengan norma-norma sosial yang ada. Faktanya, psikologi dan kehidupan sosial pengarang mungkin juga mempengaruhi karya sastranya. Kritik sosial dalam cerpen Terreliye “Harga Sebuah Pertemuan” terbagi menjadi empat bagian, yaitu kritik sosial terhadap pembunuhan, kritik sosial terhadap

bunuh diri, kritik sosial terhadap perasaan balas dendam, dan kritik sosial terhadap perzinahan atau perselingkuhan. Kritik sosial ini mencerminkan seluruh persoalan kehidupan masyarakat pada umumnya. Dalam sebuah pernikahan, ada pihak ketiga yang bisa merusak hubungan hingga hancur. Namun, untuk menjaga keutuhan hubungan, harus tetap dijaga rasa saling menghormati dalam hubungan. Jika ada kesedihan yang terlibat, orang akan melakukan pembunuhan secara sembarangan. Balas dendam juga merupakan jalan pintas untuk memuaskan nafsu yang dilanggar dan membalas kepuasan tersebut.

Saran

Berdasarkan penelitian dalam cerpen *Berjuta Rasanya* karya Tereliye yang telah diteliti, saran untuk penelitian selanjutnya ialah agar peneliti selanjutnya dapat menemukan suatu penelitian yang belum diteliti yang berkaitan dengan kajian sosiologi sastra. Lalu untuk peneliti selanjutnya dapat memahami kajian tentang sosiologi sastra agar mempermudah melakukan penelitian tentang sosiologi sastra, dan mencari referensi baik dari buku maupun jurnal yang lengkap yang membahas tentang kajian sosiologi sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Alsyirad, R., & Rosa, H. T. (2020). Kritik Sosial Dalam Cerpen Langit Makin Mendung Karya Kipanjikusmin : Tinjauan Sosiologi Sastra. *Arkhaiss*, 11(1), 15.
- Andini, S., Noviandi, A., & Agustini, R. (2023). Analisis Sosiologi Sastra Himpunan Cerita Pendek Jalan Menuju Bahagia Karya Budi Hatees. *Jurnal Literasi*, 7(1), 321–333.
- Anggraini, D., & Dewi, T. U. (2022). Kritik Sosial Dan Materialistis Dalam Naskah Drama “Cipoa” Karya Putu Wijaya: Telaah Sosiologi Sastra. *Basastra*, 11(2), 124. <https://doi.org/10.24114/bss.v11i2.33832>
- Astuti, S., & Pindi. (2019). Analisis Gaya Bahasa Dan Pesan-Pesan Pada Lirik Lagu Iwan Fals Dalam Album 1910. *Jurnal Kansasi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 146–150.
- Aulia, A. (2023). Kritik Sosial dan Pesan Moral dalam Naskah Drama Air Mata Senja Karya Joni Hendri. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 32–37.
- Drs. Sujarwa, M. H. (2019). *Model & Paradigma Teori Sosiologi Sastra (I)*. PUSTAKA PELAJAR.
- Gunawan, R., Suyitno, S., & Supriyadi, S. (2019). Aspek-Aspek Sosial Novel Rantau 1 Muara Karya Ahmad Fuadi. *Widyaparwa*, 47(1), 80–91. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v47i1.189>
- Hairunnisa, & Soviana Devi, W. (2020). Representasi Kehidupan Pada Naskah Drama Nyonya-Nyonya Karya Wisran Hadi. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 157–162. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v2i2.5093>
- Hendra, N. (2017). *Analisis Strukturalisme Genetik Novel Saman Karya Ayu Utami Ditinjau Dari Sosiologi Sastra*.
- Ibrahim, D. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Perpustakaan Nasional.
- Kurniawati, W. (2023). *Kumpulan kritik sastra cerpen karya putu wijaya* (I. C. N. & A. 'Ulayya Mahardika (ed.); I). Penerbit Alinea (CV. Alinea Media Dipantara)

Anggota.

- Maulidina, B. H., Suryanto, E., & Wardani, N. E. (2019). Konsep Proses Kreatif Dan Kritik Sosial Dalam Novel Babad Ngalor-Ngidul Karya Elizabeth D. Inandiak. *Widyaparwa*, 47(2), 150–161.
- Maulidina, H. (2019). Kritik Sosial Dalam Novel Tak Sempurna Karya Fahd Djibran Tinjauan Sosiologi Sastra. *Inovasi Pendidikan*, 6(2), 1–13.
- Novitasari, L. (2021). Kritik Sosial dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari (Social Criticism in the Novel Pasung Jiwa by Okky Madasari). *Indonesian Language Education and Literature*, 6(2), 321. <https://doi.org/10.24235/ileal.v6i2.6560>
- Nurhayati, E., & Soleh, D. R. (2022). Pembelajaran Menulis Cerpen Dengan Metode Discovery Learning Dan Media Lagu Pada Siswa Smpn 3 Madiun. *Jurnal Profesi Dan Keahlian Guru*, III(2), 74–76. <https://ejurnalkotamadiun.org/index.php/JPKG/article/view/1336>
- Omanda, H. R. (2024). *Analisis Nilai Sosial Dalam Kumpulan Cerpen Surat Untuk Bapak Karya Nidhom Khoeron*. 3(1).
- Padmasari, A. P., Andharu, D., Simanjuntak, N. M., & Widayati, W. (2023). Permasalahan Sosial dalam Cerpen “Yang Bertahan dan Binasa Perlahan” Karya Okky Madasari. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 8(1), 27–32. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v8i1.19339>
- Pasaribu, I. B. A., Soewandi, A., Arlilianda, W. G., Patricia, W. L. N., & Umniyyah, Z. (2023). *Kritik Sosial dalam Cerpen PSBB Karya Kedung Darma Romansa : Kajian Sosiologi Sastra Equality : Journal of Gender , Child , and Humanity Studies , Volume 1 Nomor 1 A. 1*(April), 30–36.
- Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. H., & Retno Purnama Irawati, S.S., M. . (2016). *Pembelajaran Menulis Cerpen*. Penerbit Cipta Prima Nusantara. [https://lib.unnes.ac.id/39135/1/Buku Pembelajaran Menulis Cerpen.pdf](https://lib.unnes.ac.id/39135/1/Buku%20Pembelajaran%20Menulis%20Cerpen.pdf)
- Rindu, N., & Banua, A. (2023). *NYANYIAN RINDU ANAK BANUA Social Critics in Meratus Poetry Collection* :
- Rohma, W. S. T., & Qur'ani, H. B. (2022). Kritik Sosial dalam Puisi “Berikan Aku Keadilan” Karya Fitri Nganthi Wani dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 11(2), 244. <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i2.3361>
- Tanti, S., & Khaerunnisa. (2022). Petanda Pada Cerpen Anak “Ke Hutan” Karya Yosep Rustandi Pendekatan Semiotik: Ferdinand De Saussure. *METAMORFOSIS | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 15(1), 19–25. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v15i1.638>